

BAB II

UPAYA PENGASUH PANTI ASUHAN DALAM MELAKSANAKAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN STANDAR NASIONAL PENGASUHAN ANAK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI

A. Upaya Pengasuh Panti Asuhan

1. Definisi Upaya Pengasuh Panti Asuhan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa definisi upaya adalah usaha, akal, ikhtiyar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan lain sebagainya. Upaya adalah serangkaian langkah atau cara yang ditempatkan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan.¹

Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya yaitu usaha secara sadar yang dilakukan oleh seseorang baik dengan tenaga, badan, pikiran untuk mencapai sesuatu atau untuk mencari jalan keluar.

Adapun definisi pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, mengasuh dan mengelola atau wali dari orang tua.² Menurut Kamus Bahasa Indonesia definisi asuh yaitu mengasuh, yang berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) dan menjaga supaya anak (orang) agar dapat berdiri sendiri, dan untuk pengasuhan sendiri diartikan sebagai cara atau perbuatan mengasuh.³

Jadi pengasuh merupakan orang yang ditunjuk oleh yayasan untuk membina anak-anak di panti asuhan. Selain terdapat pengasuh, ada juga pengurus panti asuhan bertugas untuk memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka menuju pribadi yang baik serta

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 28 Oktober 2008), 1595.

² Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010, *Aktualisasi Pendidikan Karakter: Mengawal Masa Depan Moralitas Anak* (Jakarta: Oktober 2010), 12.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 100.

memiliki kemampuan kerja yang membuat mereka hidup layak di masyarakat.⁴

Panti adalah rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya. Menurut Kamus Bahasa Indonesia mengartikan panti asuhan adalah rumah, tempat atau kediaman yang digunakan untuk memelihara (mengasuh) dan merawat anak yatim, piatu, yatim piatu dan juga termasuk anak terlantar.⁵

Definisi Panti Asuhan Anak, menurut Departemen Sosial RI, Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.⁶

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia menyatakan bahwa Panti Asuhan atau LKSA adalah organisasi atau perkumpulan sosial yang melaksanakan Program Kesejahteraan Anak yang dibentuk oleh masyarakat atau pemerintah, baik yang berbadan hukum maupun tidak.⁷

Panti asuhan berada di bawah pengawasan Kementerian Sosial RI. Meskipun banyak upaya telah dilakukan, masih banyak anak Indonesia harus hidup dalam beragam situasi sulit yang membuat kualitas tumbuh kembang dan kelangsungan hidupnya terancam. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik

⁴ Noor Salim, "Pembinaan Tentang Sistem Keamanan Pada Panti Asuhan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, Vol.3 No.2 Desember (2017), 95.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1050.

⁶ Departemen Sosial Republik Indonesia, *Acuan umum pelayanan sosial di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)*, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2004), 4.

⁷ Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Operasional Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA)*, (Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, 3 Maret 2011), 10.

(2006), jumlah anak Indonesia usia di bawah 18 tahun mencapai 79.898.000 jiwa dan mengalami peningkatan tahun 2009 menjadi 85.146.600 jiwa. Kondisi ini menuntut perhatian dan upaya pemerintah dalam mewujudkan sistem perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial anak secara representatif untuk perkembangan anak.⁸

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar yang memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, dan sosial pada anak asuh.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya pengasuh panti asuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh seseorang baik dengan tenaga, badan, pikiran untuk membimbing (merawat, menjaga dan mendidik) dan memimpin sebagai pengganti orang tua di Panti Asuhan Baitul Hadi Kutukan Todanan Blora dalam melaksanakan bimbingan keagamaan dan standar nasional pengasuhan anak untuk membentuk karakter Islami.

2. Landasan Hukum Panti Asuhan

Landasan hukum yang menjadi dasar hukum dalam mendirikan sebuah lembaga kesejahteraan anak (LKSA) atau panti asuhan diantaranya yaitu:

- a. Undang-Undang Negara RI Tahun 1945 tentang Hak Asasi Anak.
- b. Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- c. Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- d. Undang-Undang RI Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Anak.
- e. Undang-Undang RI Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

⁸ Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2.

⁹ Dessy Rahmi, Utami Riska, dkk, "Tingkat Kesenjangan Remaja di Panti Asuhan X Kota Padang," *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2017): 2.

- f. Peraturan Pemerintah RI Nomor 2 Tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan Sosial Bagi Anak yang Mempunyai Masalah.
- g. Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Ratifikasi Konvensi Hak Anak.
- h. Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional.
- i. Keputusan Menteri Sosial Nomor 135/HUK Tahun 2009 tentang Standar Nasional Pengasuhan dan Perlindungan Anak di Bawah Lima (5) Tahun.
- j. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 15A/HUK/2010 tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak.
- k. Peraturan Menteri Sosial No. 30 Tahun 2010 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.¹⁰

3. Peran Pengasuh Panti Asuhan

Orang tua atau pendidik atau pengasuh harus memiliki seperangkat etika atau kebiasaan baik yang ingin dimiliki oleh anak, sebelum mengadakan pendidikan dan pembinaan karakter kepada mereka. Hal yang terpenting ialah nilai dan sikap moral serta etika dari orang tua inilah yang hendaknya ditransferkan kepada anak-anak. Model pendampingan dari orang tua atau pendidik atau pengasuh dan nilainya akan menentukan tujuan pendampingan dan pengembangan karakter anak dan melaksanakan nilai-nilai yang diyakini dan benar. Orang tua, pendidik dan pengasuh ialah orang dewasa, yang mampu menyiapkan diri mereka dengan pribadi anak. Menerima watak anak dan memahami bentuk kepribadian anak akan menghasilkan kesesuaian yang lebih baik dan empati. Peran inilah yang akan membantu anak untuk mengembangkan kepribadiannya.¹¹

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia bahwa standar penentuan respon yang tepat bagi anak mengenai

¹⁰ Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, 9.

¹¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan: Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 437.

peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dalam pelayanan bagi anak yaitu:¹²

a. *Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*

- 1) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berperan dalam mendukung pengasuhan anak oleh keluarga dan memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif.
- 2) Penempatan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan pilihan terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat atau keluarga pengganti.

b. *Pencegahan dari keterpisahan*

- 1) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus melakukan pencegahan agar anak tidak terpisah dari keluarganya atau dititipkan ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- 2) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu memfasilitasi bantuan finansial atau dukungan psikososial pada anak di dalam keluarganya atau membangun akses dan melakukan rujukan kepada lembaga yang memberikan pelayanan kepada keluarga yang rentan.¹³

c. *Peran untuk menerima rujukan*

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus bertindak sebagai pihak yang menerima rujukan untuk anak-anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif dan tidak secara proaktif melakukan rekrutmen dalam komunitas yang tidak membutuhkan pengasuhan alternatif.¹⁴

d. *Respon berdasarkan asesmen yang akurat*

- 1) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu melakukan asesmen secara menyeluruh kepada setiap anak yang dirujuk ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak untuk

¹² Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011 tentang *Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*, 31.

¹³ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011, 31.

¹⁴ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011, 32.

memahami isu-isu yang dihadapi oleh anak dan situasi keluarganya dan kemungkinan solusinya.

- 2) Asesmen dilakukan oleh pekerja sosial yang mendukung pelaksanaan tugas di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak bekerja sama dengan Dinas Sosial atau instansi dalam bidang sosial.¹⁵

e. *Respon terhadap kebutuhan ekonomi*

Jika isu utama yang dihadapi keluarga adalah ketidakmampuan ekonomi, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu memberikan dukungan untuk anak dalam keluarganya melalui bantuan finansial /pemberdayaan keluarga secara ekonomi, atau mendukung keluarga untuk mengakses program bantuan sosial yang tersedia.¹⁶

f. *Respon terhadap kebutuhan pendidikan*

- 1) Jika isu utama yang dihadapi keluarga adalah akses terhadap pendidikan, maka Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu memfasilitasi akses terhadap pendidikan, antara lain biaya sekolah, perlengkapan sekolah, dan transportasi.

- 2) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menghindari penempatan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak untuk tujuan pendidikan.¹⁷

4. Fungsi dan Tujuan Panti Asuhan

Peranan panti asuhan bukan hanya untuk menyantuni anak asuhnya akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orang tua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah pengembangan pribadi yang wajar dan kemampuan ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Umumnya anak yang tinggal di panti yaitu :¹⁸

33. ¹⁵ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011,

35. ¹⁶ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011,

36. ¹⁷ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011,

¹⁸ Magdalena, Hasan Almutahar, dkk, “ Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) di

- a. Anak yatim, piatu dan yatim piatu terlantar.
- b. Anak terlantar yang keluarganya mengalami perpecahan, sehingga tidak memungkinkan anak dapat berkembang baik jasmani, rohani
- c. Anak terlantar yang keluarganya dalam waktu relatif lama tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar.

Penyebab keterlantaran ini antara lain salah satu atau kedua orang tuanya meninggal sehingga tidak ada yang merawat. Jadi anak yang tinggal di dalam panti asuhan berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda-beda akan membentuk lingkungan masyarakat yang baru. Panti asuhan baik yang diselenggarakan oleh negara maupun yayasan dimaksudkan sebagai tempat bernaung bagi anak terlantar dalam pertumbuhan dan perkembangannya mengalami berbagai macam gangguan sosial, baik dari dalam diri maupun dari luar diri anak.¹⁹

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia bahwa Panti asuhan memiliki fungsi yaitu:²⁰

- a. **Fungsi pemulihan dan pengentasan anak**, ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik dan khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan dan bimbingan pribadi, latihan kerja serta penempatannya.
- b. **Fungsi perlindungan**, menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengasuh dan melindungi dari kemungkinan terjadinya perpecahan.
- c. **Fungsi pencegahan**, menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya,” *Jurnal TESIS PMIS-UNTAN-PSS* (2014): 2.

¹⁹ Magdalena, Hasan Almutahar, dkk, “Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar”, 3.

²⁰ Departemen Sosial Republik Indonesia, *Acuan umum pelayanan sosial*, 7.

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia bahwa, tujuan adanya Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) adalah terwujudnya pemenuhan hak dasar anak dan perlindungan terhadap anak dari keterlantaran, kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi sehingga tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan partisipasi anak dapat terwujud.²¹

Kementerian Sosial RI memiliki pendapat mengenai Kriteria Penerima manfaat sebagai sasaran dari PSAA. Sasaran dari PSAA pun diatur oleh Kementerian Sosial. Untuk sasaran PKSA diprioritaskan kepada anak-anak yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial seperti: kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, keterpencilan, ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku, korban bencana, atau korban tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi. Sedangkan untuk sasaran penerima manfaat dari PSAA dibagi dalam 6 kelompok, meliputi:²²

- a. Anak balita / usia dini yang terlantar / tanpa asuhan yang layak.
- b. Anak terlantar atau anak asuhan yang layak.
- c. Anak terpaksa bekerja di jalanan.
- d. Anak berhadapan dengan hukum.
- e. Anak dengan kecacatan.
- f. Anak yang memerlukan perlindungan khusus lainnya.

B. Bimbingan Agama

1. Definisi Bimbingan Keagamaan

Secara etimologis istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” dengan kata dasarnya “*guide*” yang diartikan dengan arti bantuan atau tuntutan. Ada juga yang menerjemahkan “*guidance*” dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara *etimologis* (bahasa) bimbingan berarti bantuan atau tuntutan, tetapi tidak semua bantuan atau tuntutan yang diberikan seseorang berarti bimbingan.²³

²¹ Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, 10.

²² Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, 13-14.

²³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 15

Sedangkan secara Istilah (*terminologis*), banyak para ahli yang memberikan definisi bimbingan diantaranya yaitu:

Winkel menyebutkan bahwa bimbingan bermakna menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving instuction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberi nasehat (*giving advice*).²⁴

Juntika berpendapat bahwa bimbingan merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah.²⁵

Selanjutnya Surya mengutip pendapat Crow dan Crow yang menyatakan bahwa bimbingan ialah bantuan yang dididirikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai pribadi baik dan pendidikan memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap umur untuk membantunya mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.²⁶

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mampu mandiri atau mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berlandaskan norma-norma (kode etik) yang berlaku.²⁷

Sedangkan pengertian agama, dari kacamata *etimologi*, ada pendapat yang mengatakan bahwa kata “ agama ” berasal dari bahasa “ *sansekerta* ”, yang bermakna “ haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan ”. Pendapat lain mengatakan bahwa kata “ agama ” itu tersusun dari dua kata, “ A ” yang berarti “ tidak ” dan “ GAMA ” yang berarti “ pergi, kacau ”. Jadi “ agama ” berarti “ tidak pergi, tidak kacau ”. Selanjutnya ada pula yang mengatkan bahwa “ GAMA ” berarti “ tuntutan ”.

²⁴ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1991), 16.

²⁵ Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), 10.

²⁶ Muhammad Surya, *Dasar-dasar Penyuluhan (konseling)* (Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK, 1988), 17.

²⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, 20.

Hal ini diakui bahwa agama memang ajaran-ajaran menjadi tuntutan bagi pemeluknya.²⁸

Selanjutnya ada pula yang pendapat yang mengatakan, bahwa agama dalam bahasa arab (Al-Qur'an) dikenal dengan “*diin*” (*Ad-Diin*) yang berarti: Adat kebiasaan atau tingkah laku, balasan, ta'at, patuh dan tunduk kepada Tuhan, hukum-hukum atau peraturan-peraturan-Nya.²⁹

Pengertian agama secara *terminologi* menurut para ahli, antara lain:

Harun Nasution dalam bukunya mengetengahkan berbagai pengertian agama antara lain: a) Agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rosul, b) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan Gaib, c) Kepercayaan pada suatu kekuatan Gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu, dan d) Pemujaan terhadap kekuatan Gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misteri yang terdapat dalam alam sekitar manusia.³⁰

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa agama merupakan pedoman hidup bagi umat manusia dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup, baik pada kehidupan dimensi jangka pendek di dunia ini maupun pada kehidupan dimensi jangka panjang di akhirat kelak.³¹

Dalam skripsi ini peneliti lebih difokuskan pada Bimbingan Agama Islam. Dengan demikian bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lain pada umumnya, akan tetapi dalam seluruh segi aspek-aspeknya berpedoman atas ajaran-ajaran Islam, artinya berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Berdasarkan konsep bimbingan agama di atas, baik yang umum maupun yang Islami, maka Bimbingan Keagamaan Islami dapat dirumuskan sebagai berikut: yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan

²⁸ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1.

²⁹ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama*, 2.

³⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid 1*, Cet. Kelima (Jakarta: UI Press, 1985), 9-10.

³¹ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama*, 3.

keagamaannya senantiasa mampu selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan Islami sebagai proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³²

2. Asas Bimbingan Keagamaan Islam

Asas-asas bimbingan agama Islam pada dasarnya serupa dengan asas-asas bimbingan dan konseling keagamaan Islam, di antaranya:³³

a. *Asas fitrah*

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan dan konseling keagamaan Islam, karena dalam “konsep” fitrah itu terdapat ketauhidan asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah). Artinya manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan dan konseling Islam mampu mengajak kembali manusia memahami dan menghayati-Nya.

b. *Asas Kebahagiaan dunia dan akhirat*

Jika manusia telah mampu menghayati fitrahnya, maka itu harus mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling keagamaan Islami membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT, dalam rangka mencapai tujuan akhir hidup bahagia dunia dan akhirat.

c. *Asas amal sholeh dan akhlaqul-karimah*

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu, baru akan tercapai manakala manusia beramal sholeh dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujudkan dalam realita kehidupan. Bimbingan dan konseling keagamaan Islami membantu individu melakukan amal sholeh dan berakhlak mulia sesuai yang diajarkan dalam ajaran Islam.

³² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2001), 4.

³³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 63-64.

d. Asas Mawidhotul-hasanah

Bimbingan dan konseling keagamaan Islami dilakukan dengan cara sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif, karena hanya dengan cara penyampaian “hikmah” yang baik sajalah maka “hikmah” dan penyampaian nasehat yang baik itu bisa tertanam pada diri yang dibimbing.

e. Asas Mujadalatul-hasanah

Bimbingan dan konseling keagamaan Islami dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, secara baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati dari pihak yang dibimbing dengan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran syari’at Islam, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Agama Islami

Pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sebuah sekolah atau madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu: ³⁴

- a. Fungsi Pencegahan (*Kuratif*).
- b. Fungsi Pemahaman.
- c. Fungsi Pengentasan.
- d. Fungsi Pemeliharaan.
- e. Fungsi Penyaluran.
- f. Fungsi Penyesuaian.
- g. Fungsi Pengembangan.
- h. Fungsi Perbaikan (*kuratif*).
- i. Fungsi Advokasi.

Sedangkan untuk bimbingan keagamaan sendiri dapat dirinci bahwa fungsi dari bimbingan keagamaan Islam adalah: ³⁵

- a. Fungsi *preventif*, yakni membantu dirinya menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi *kuratif* atau *korektif*, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *preventif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung

³⁴ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, 36.

³⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 37.

masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).

- d. Fungsi ***developmental*** atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka tujuan bimbingan dan konseling keagamaan Islami dapat dirumuskan sebagai berikut:³⁶

- a. Membantu individu/kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
- 1) Membantu individu menyadari fitrah manusia.
 - 2) Membantu individu mengembangkan fitrahnya.
 - 3) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan petunjuk Allah SWT dalam kehidupan keagamaan Islaminya.
- b. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan Islaminya, antara lain dengan cara:
- 1) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
 - 2) Membantu individu memahami kondisi, situasi dan lingkungannya.
 - 3) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaan (Islam).
 - 4) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya.
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang baik atau yang telah baik agar tetap baik dan menjadi baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

4. Metode dan Teknik Bimbingan Keagamaan Islam

Metode bimbingan Agama Islam sama dengan metode dan teknik bimbingan dan konseling Islam pada umumnya. Oleh karenanya, berbeda sedikit dari bahasan-bahasan dalam

³⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 62-63.

berbagai buku tentang bimbingan dan konseling, maka metode dan teknik bimbingan agama Islam diklarifikasi pengelompokannya yaitu sebagai berikut:³⁷

a. Metode Langsung

Metode langsung (komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

1) *Metode Individual*

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya.

Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik:

- (a) Percakapan pribadi
- (b) Kunjungan ke rumah (*home visit*)
- (c) Kunjungan dan observasi kerja

2) *Metode Kelompok*

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik:

- (a) Diskusi Kelompok
- (b) Karyawisata
- (c) Sosiodrama
- (d) Psikodrama Group Teaching

b. Metode Tidak Langsung

Metode langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

1) *Metode Individual*

- (a) Metode surat menyurat
- (b) Metode Telepon, dsb.

2) *Metode Kelompok atau massal*

- (a) Melalui papan bimbingan
- (b) Melalui surat kabar atau majalah
- (c) Melalui brosur
- (d) Melalui radio (melalui audio)
- (e) Melalui televisi.³⁸

³⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 53-55.

³⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 53-55.

C. Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA)

1. Peraturan Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Istilah Pengasuhan secara etimologi berasal dari kata “asuh” artinya pemimpin, pengelola dan membimbing. Pengasuh berarti orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola atau wali dari orang tua. Sedangkan pengasuhan yang dimaksud ialah mengasuh anak. Mengasuh anak sendiri maknanya adalah mendidik dan memelihara anak, mengurus makan, minum, pakaian dan kebutuhan anak lainnya dalam hal keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa.³⁹

Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah merupakan instrumen penting dalam kebijakan pengaturan pengasuhan alternatif untuk anak. Pengasuhan anak melalui LKSA perlu diatur agar tata cara dan prosedur pengasuhan yang diberikan oleh LKSA sejalan dengan kerangka kerja nasional pengasuhan alternatif untuk anak dan lembaga-lembaga tersebut dapat berperan secara tepat.⁴⁰

Standar Nasional Pengasuhan Anak – selanjutnya disingkat SNPA - pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak ini disusun untuk menanggapi rekomendasi Komite Hak-Hak Anak PBB. Komite tersebut dalam tanggapannya terhadap laporan pelaksanaan Hak-Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child-CRC*) pemerintah Indonesia, tahun 2004 mengeluarkan empat rekomendasi terkait situasi pengasuhan anak di institusi (*Children Institution*). Rekomendasi tersebut adalah:⁴¹

- a. Melaksanakan studi komprehensif untuk menelaah situasi anak-anak yang ditempatkan dalam institusi, termasuk kondisi hidup mereka dan layanan-layanan yang disediakan.
- b. Mengembangkan program-program dan aturan kebijakan untuk mencegah penempatan anak-anak dalam institusi

³⁹ Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010, *Aktualisasi Pendidikan Karakter*, 12.

⁴⁰ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011, 3.

⁴¹ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011, 3.

antara lain melalui penyediaan dukungan dan panduan kepada keluarga-keluarga paling rentan dan dengan menjalankan kampanye penggalangan kesadaran.

- c. Mengambil semua tindakan yang perlu untuk mengizinkan anak-anak yang ditempatkan dalam institusi-institusi untuk kembali ke keluarga mereka kapanpun dimungkinkan dan mempertimbangkan penempatan anak-anak dalam institusi sebagai upaya penempatan terakhir; dan
- d. Menetapkan standar-standar yang jelas bagi institusi yang sudah ada dan memastikan adanya tinjauan periodik terhadap penempatan anak, sesuai dengan pasal 25 dari Konvensi.

Penyusunan standar nasional mengacu pada hasil dua penelitian penting yang dilakukan *Save the Children* yang juga ditujukan untuk menanggapi rekomendasi pertama di atas. Kedua penelitiannya yaitu:⁴²

- a. *Penelitian kualitas pengasuhan anak di Panti Sosial Asuhan Anak*

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2006 dan 2007 oleh *Save the Children* dan Kementerian Sosial (Kemensos) dengan dukungan dari UNICEF. Penelitian dilakukan di enam provinsi yaitu Nangroe Aceh Darussalam (NAD), Jawa Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Maluku, termasuk satu panti percontohan milik Kemensos di Pati, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan gambaran yang komprehensif tentang kualitas pengasuhan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) di Indonesia; menunjukkan bukti dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kebijakan dan standar yang tepat dan efektif untuk anak-anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif, serta menyediakan pengetahuan dan kapasitas bagi mitra-mitra utama untuk melakukan asesmen dan membangun basis untuk mengembangkan sistem pengaturan PSAA.

⁴² Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011,
3.

Beberapa temuan inti dari penelitian tersebut adalah:⁴³

- 1) Panti sosial asuhan anak lebih berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan akses pendidikan kepada anak daripada sebagai lembaga alternatif terakhir pengasuhan anak yang tidak dapat diasuh oleh orangtua atau keluarganya.
- 2) Anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya (90%) masih memiliki kedua orang tua dan dikirim ke panti dengan alasan utama untuk melanjutkan pendidikan.
- 3) Berdasarkan tujuan panti ke arah pendidikan, anak-anak harus tinggal lama di panti sampai lulus SLTA dan harus mengikuti pembinaan daripada pengasuhan yang seharusnya mereka terima.
- 4) Pengurus panti tidak memiliki pengetahuan memadai tentang situasi anak yang seharusnya diasuh di dalam panti, dan pengasuhan yang idealnya diterima anak.

b. *Penelitian oleh anak*

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2007 ini dilakukan oleh anak-anak panti tentang kehidupan mereka di panti. Sebanyak 60 anak dari enam panti di Kalimantan Barat dan Maluku menjadi peneliti. Mereka dibantu oleh fasilitator lokal dan nasional melakukan penelitian dengan menggunakan kerangka partisipasi anak.⁴⁴

Penelitian ini menjelaskan gambaran tentang kehidupan mereka baik di dalam dan luar panti. Sisi kehidupan yang dianggap menyenangkan adalah banyak teman sedangkan yang menyedihkan umumnya adalah karena terpisah jauh dari keluarga, makanan yang buruk, keharusan bekerja di panti dan aturan yang ketat. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kehidupan mereka di sekolah. Selain menjadi impian semua anak dalam pendidikan, sekolah juga menghadapkan pada kekhawatiran mereka tentang masa depannya. Umumnya anak-anak mencemaskan kondisi setelah menyelesaikan SLTA. Keterbatasan dukungan pada mereka, ketidaktekatan dengan keluarga dan kehilangan teman di

43 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011,
4.
44 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011,
5.

lingkungan rumah serta saat harus keluar panti, membuat anak merasa bingung dan cemas.⁴⁵

Dari kedua hasil penelitian tersebut dikembangkan poin-poin penting terkait peran panti dalam mendukung pengasuhan keluarga dan menyelenggarakan pengasuhan alternatif serta situasi anak yang seharusnya membutuhkan pengasuhan di panti. Hal tersebut menjadi bahan bagi penyusunan standar.⁴⁶

Standar nasional pengasuhan ini dirancang menjadi salah satu kebijakan untuk memperbaiki kualitas pelayanan panti asuhan. Standar ini merupakan bagian dari upaya untuk mendorong transformasi peran panti asuhan dan menempatkan panti sebagai sumber terakhir dalam kontinum pengasuhan anak. Sejalan dengan hal tersebut, panti asuhan harus berfungsi sebagai pusat layanan bagi anak dan keluarganya. Karenanya, untuk memposisikan panti secara tepat sebagai institusi yang melaksanakan fungsi tersebut, nama Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) dirubah menjadi **LKSA**.⁴⁷

2. Tujuan Standar Nasional Pengasuhan Anak

Standar nasional pengasuhan anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak ini bertujuan untuk:⁴⁸

- a. Memperkuat pemenuhan hak anak untuk mendapatkan pengasuhan dalam keluarganya.
- b. Memberikan pedoman bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dalam melaksanakan peran sebagai alternatif terakhir dalam pengasuhan anak.
- c. Mengembangkan pelayanan langsung untuk mendukung keluarga yang menghadapi tantangan-tantangan dalam pengasuhan anak.
- d. Mendukung pengasuhan alternatif berbasis keluarga melalui orang tua asuh, perwalian, dan adopsi.

5. ⁴⁵ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011,

5. ⁴⁶ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011,

6. ⁴⁷ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011,

7. ⁴⁸ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011,

- e. Memfasilitasi instansi yang berwenang untuk mengembangkan sistem pengelolaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang sesuai dengan kebutuhan anak dan keluarganya, termasuk dalam hal pengambilan keputusan tentang pengasuhan, perijinan pendirian, monitoring dan kinerja dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

Berdasarkan tujuan di atas, maka standar nasional pengasuhan anak ini mengandung komponen-komponen utama pengaturan sebagai berikut:⁴⁹

- a. Prinsip-prinsip pengasuhan anak tentang sistem pengasuhan alternatif.
- b. Pemenuhan semua aspek-aspek hak-hak anak baik kebutuhan dasar, kebutuhan pengasuhan anak, perlindungan, maupun partisipasi anak.
- c. Transformasi peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak untuk mendukung pengasuhan keluarga dan pengasuhan alternatif keluarga.
- d. Tahapan untuk melakukan pelayanan terkait kebutuhan pengasuhan anak mulai dari proses rujukan, asesmen, perencanaan pengasuhan dan pelayanan lainnya, implementasi, terminasi dan evaluasi.
- e. Peran pelaksana pengasuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- f. Peran Dinas Sosial atau Instansi Sosial dalam mendukung pengasuhan anak baik dalam keluarga inti maupun keluarga alternatif.
- g. Manajemen pelayanan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak termasuk mengatur pendirian, perijinan dan akreditasi dari LKSA.

3. Standar Pelayanan Pengasuhan Berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Ada 14 standar pengasuhan yang dilakukan oleh setiap Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, yaitu:

a. Pelayanan pengasuhan dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Dalam hal anak tidak mendapatkan pengasuhan dari keluarga, kerabat, atau keluarga pengganti, maka alternatif

⁴⁹ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011, 7.

terakhir adalah pengasuhan berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.⁵⁰

b. Peran sebagai pengganti orang tua

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus berperan sebagai pengganti orang tua untuk sementara bagi anak-anak yang ditempatkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, dan bertanggung jawab untuk memenuhi pemenuhan hak-hak anak secara menyeluruh.⁵¹

c. Martabat anak sebagai manusia

Setiap anak harus dihargai martabatnya sebagai manusia, oleh karena itu setiap anak harus diakui, diperlakukan dan dihargai sebagai individu yang utuh, memiliki karakter yang unik, memiliki pendapat, pilihan, dan kapasitas serta kemampuan masing-masing.⁵²

d. Perlindungan anak

Sebagai perlindungan dari segala bentuk tindak kekerasan dan hukuman fisik maka Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak melarang digunakannya segala bentuk kekerasan dan hukuman fisik dengan alasan apapun termasuk untuk penegakkan disiplin, untuk menciptakan lingkungan yang aman dari kekerasan dan hukuman fisik.⁵³

e. Perkembangan anak

Anak perlu didukung keterlibatannya dalam berbagai kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan percaya diri dan membangun konsep diri yang baik. Anak juga perlu memperoleh tanggung jawab sesuai kematangan usia mereka, sehingga diakui kapasitasnya untuk membuat pilihan dan berpartisipasi dalam pembuatan keputusan.⁵⁴

f. Identitas anak

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memastikan bahwa kelengkapan identitas setiap anak memiliki identitas

50 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011,
54.

51 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011,
54.

52 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011,
55.

53 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011,
56.

54 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011,
62.

legal yang jelas, termasuk akta kelahiran dan Kartu Tanda Penduduk untuk mendukung keluarga untuk melengkapi akte kelahiran, kartu keluarga, dan KTP.⁵⁵

g. Relasi anak

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memfasilitasi untuk berkomunikasi sesering mungkin dengan berbagai cara yaitu relasi dengan yayasan, pengasuh atau pengurus, dengan keluarga atau kerabat atau teman atau masyarakat, dengan pihak di luar lembaga (guru, teman dari sekolah dan lingkungan sekitar).⁵⁶

h. Partisipasi anak

Lembaga harus mendorong anak untuk menyampaikan pendapat dan ikut serta dalam membahas berbagai hal penting yang menyangkut kepentingan mereka, serta mendukung kapasitas anak dalam menentukan pilihan untuk berbagai keputusan dalam hidup mereka, sesuai dengan usia dan perkembangan anak.⁵⁷

i. Makanan dan pakaian

Konsumsi makan anak harus dijaga kualitas gizi dan nutrisinya sesuai kebutuhan usia dan tumbuh kembang anak dengan jumlah dan frekuensi yang memadai dengan makanan utama minimal tiga kali dan snack minimal dua kali dalam sehari. Kebutuhan pakaian untuk setiap anak juga harus dipenuhi dari segi jumlah, fungsi, ukuran dan tampilan yang memperhatikan keinginan anak selama tinggal di LKSA.⁵⁸

j. Akses terhadap pendidikan dan kesehatan.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus mendukung anak untuk memperoleh akses pada pendidikan formal, non formal dan informal sesuai perkembangan usia, minat, dan rencana pengasuhan mereka dan Anak harus memperoleh pemeriksaan kesehatan secara reguler dari tenaga

⁵⁵ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011, 63.

⁵⁶ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011, 64-70

⁵⁷ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011, 73.

⁵⁸ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011, 74-77.

profesional bidang kesehatan untuk merekam catatan perkembangan kesehatannya.⁵⁹

k. Privasi atau Kerahasiaan Pribadi Anak

Pengurus dan staf Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memperoleh pelatihan dan dukungan untuk menghargai dan menjaga semua informasi tentang anak yang sifatnya rahasia dan mengatur sistem untuk memastikan kerahasiaan informasi tersebut.⁶⁰

l. Kegiatan / Pekerja anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Anak dilarang diperjakan dalam pekerjaan berbahaya atau yang termasuk bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, termasuk praktek sejenis perbudakan, eksploitasi, dan yang membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak-anak.

m. Aturan, disiplin, dan sanksi

Anak-anak bersama-sama pengurus dan staf LKSA merumuskan berbagai aturan yang mereka anggap penting untuk kehidupan bersama mereka, untuk kepentingan terbaik anak dan bukan semata-mata untuk menciptakan keteraturan dalam LKSA.

Pada dasarnya seorang guru/ pendidik/ pengasuh disamping harus mampu memenuhi kebutuhan layanan standar pengasuhan anak, ia juga harus menguasai teknik dan strategi agar metode pembelajaran yang telah dikuasainya bisa diterapkan dengan tepat dalam pembelajaran terhadap anak didik. Guru/ pendidik/ pengasuh harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam metode pembelajaran sehingga dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi anak didik. Agar strategi tersebut bisa lebih akurat maka harus memperhatikan beberapa prinsip.⁶¹

- 1) Individualitas
- 2) Kebebasan
- 3) Lingkungan

⁵⁹ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011, 77-81.

⁶⁰ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011, 85.

⁶¹ Ismail S.M, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 26-29.

- 4) Globalisasi.
- 5) Pusat-Pusat Minat
- 6) Aktivitas
- 7) Motivasi
- 8) Pengajaran Berupa
- 9) Korelasi dan Konsentrasi

Menjadi profesi seorang guru atau pendidik atau pengasuh dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Belajar merupakan proses yang sangat penting dilakukan oleh anak didik, karena tanpa adanya hasil belajar yang memadai mereka akan merasa kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan di dalam masyarakat.⁶²

Sebagai seorang pendidik, guru, pengasuh diharapkan bekerja secara profesional, mengajar secara sistematis dan berdasarkan prinsip didaktik metodik yang berdaya guna dan berhasil guna (efektif dan efisien), artinya guru dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran aktif. Jadi kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses dan dari segi hasil, apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri untuk meraih cita-cita.⁶³

4. Pola Pengasuhan Anak

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Pola diartikan sebagai model, gambaran, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Asuh atau mengasuh diartikan dengan menjaga (merawat dan mendidik), sedangkan pengasuhan berasal dari kata asuh yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berfungsi membentuk kata kerja.⁶⁴

Brooks dalam bukunya “*The Procces of Parenting*” mendefinisikan pengasuhan adalah sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana

⁶² Ismail Sm, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, 29

⁶³ Ismail S.M, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*,

31.

⁶⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1130.

orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.⁶⁵

Toha mendefinisikan pola pengasuhan sebagai cara mendidik orang tua terhadap anak-anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, ketrampilan, yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi, maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Cara mendidik secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari, baik secara tutur kata sampai kepada adat kebiasaan, dan pola hidup antara orang tua dengan keluarga, dan masyarakat.⁶⁶

Pola Asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini adalah pola asuh yang diberikan orang tua atau pendidik atau pengasuh terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya penuh pengertian.⁶⁷

Dapat dipahami pengasuhan anak meliputi kepemimpinan, bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan yang dilakukan terhadap anak yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidup. Beberapa pola asuh dari orang tua atau pengasuh yang dapat mempengaruhi kreativitas anak antara lain:⁶⁸

- 1) Lingkungan fisik
- 2) Lingkungan sosial
- 3) Pendidikan internal dan eksternal
- 4) Dialog
- 5) Suasana psikolog

⁶⁵ Jane B. Brooks, *The Process of Parenting* (McGraw: Hill Higher Education, 2012), 269.

⁶⁶ Toha, *Pola Pengasuhan Orang Tua* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 110.

⁶⁷ Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010, *Aktualisasi Pendidikan Karakter*, 14.

⁶⁸ Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010, *Aktualisasi Pendidikan Karakter*, 13.

- 6) Sosio budaya
- 7) Perilaku orang tua atau pendidik atau pengasuh
- 8) Kontrol
- 9) Menentukan nilai moral

Sembilan pola asuh orang tua atau pendidik atau pengasuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri sekaligus kreativitas anak. Keterkaitan pola asuh orang tua atau pendidik atau pengasuh dengan kreativitas anak dimaksudkan sebagai upaya orang tua atau pendidik atau pengasuh dalam meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak dan membantu mengembangkan sehingga memiliki disiplin diri. Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orang tua atau pendidik atau pengasuh bagi kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar kreativitas diri, menunjukkan adanya kebutuhan internal yaitu manakala anak masih membutuhkan banyak bantuan dari orang tua atau pendidik atau pengasuh untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar kreativitas diri, berdasarkan nalar sekaligus berdasarkan kata hati.⁶⁹

Menurut Yudrik Jahya, bahwa ia merekomendasikan 3 tipe pengasuhan yaitu sebagai berikut:⁷⁰

- 1) Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) adalah salah satu tipe pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Sehingga anak cenderung lebih percaya diri, dan mampu bergaul baik dengan teman sebaya.
- 2) Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah suatu tipe pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Orang tua cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.

⁶⁹ Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010, *Aktualisasi Pendidikan Karakter*, 13.

⁷⁰ Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan: Edisi Pertama*, 193-194.

- 3) Pengasuhan permisif (*permissive parenting*) dapat dibedakan dua bentuk yaitu: *Pertama*, Pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu tipe pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas anak. *Kedua*, Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang cenderung membiarkan anak-anak melakukan apa saja yang mereka inginkan.

Pola kehidupan di panti asuhan telah diupayakan untuk membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri dan membangun kemampuan untuk bersosialisasi dengan masyarakat, namun pada kenyataannya perkembangan psikologis yang terjadi pada anak di panti asuhan berbeda-beda. Ada yang merasa percaya diri dan mandiri dalam bersikap, namun juga yang masih membutuhkan dukungan untuk membentuk karakter pribadi tangguh, percaya diri, dan optimis terhadap masa depan. Masa depan mencakup tujuan dan harapan yang baik dan positif di kehidupan.⁷¹

Masa depan seseorang akan dipengaruhi oleh cara berfikir dan berlogika yang didampingi oleh suara hati yang memunculkan kebenaran hakiki dan akhirnya seseorang akan berpikiran jernih dan bermental kuat, sehingga ia akan dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, manusia, dan alam. Beberapa upaya dan usaha perlu dilakukan untuk mempersiapkan masa depan dari sekarang, yaitu tentukanlah cita-cita sesuai dengan sikap dasar untuk mencapai masa depan. Sikap dasar menuju masa depan yang dimaksud adalah: 1) Kreatif, 2) Berani, 3) Berbelas kasih, 4) Setia dengan pilihan, dan 5) Bisa mengatur keserasian dan keseimbangan kegiatan kehidupan sehari-hari.⁷²

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pengasuhan Anak

Keberadaan dan kehadiran anak adalah modal orang tua, keluarga, masyarakat, agama dan bangsa, sehingga wajar anak

⁷¹ Miftahun Ni'mah Suseno, "Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu," *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 5 No. 1 Juni (2013), 3.

⁷² B. Renata Mulyaningtyas dan Yusup Purnomo Hadiyanto, *Bimbingan Dan Konseling 3 Untuk SMA Dan MA Kelas XI* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 28-32.

mendapatkan perlakuan dan perlindungan khusus, melalui pemenuhan terhadap hak-haknya dan menjaga tumbuh kembangnya. Pemenuhan terhadap hak-hak anak menjadi kewajiban bagi orang tua dan keluarga. Orang tua tidak hanya menuntut anak untuk bisa seperti harapannya, tetapi orang tua juga harus paham terhadap pemenuhan akan kewajibannya sebagai orang tua, baik dalam pengasuhan, pendidikan, kesehatan dan hak dasar lainnya, sehingga pada masa depan tumbuh kembang anak berjalan secara berkualitas dalam keluarga yang kuat.⁷³

Tumbuh dan kembang anak adalah hal penting yang menjadi perhatian utama bagi orang tua. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berbeda namun keduanya saling berkaitan. Berikut adalah **faktor utama pendukung** perkembangan anak yaitu:⁷⁴

a. Makanan sebagai sumber nutrisi

Makanan yang baik bagi anak terutama bayi yang baru lahir adalah ASI (air susu ibu), ASI mengandung banyak sekali nutrisi yang diperlukan oleh anak dalam masa tumbuh kembangnya. Jika nutrisinya terpenuhi maka pertumbuhan fisik dan perkembangan otak serta kecerdasan seseorang anak akan berkembang dengan baik.

b. Lingkungan

Tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi oleh lingkungannya terutama lingkungan terdekatnya yaitu kedua orang tua. Lingkungan tersebut akan tercermin dari pola asuh dalam keluarga. Jika anak tumbuh dalam lingkungan yang aman, nyaman dan penuh dukungan maka ia akan berkembang dengan baik, namun jika sebaliknya ia tumbuh dalam lingkungan yang penuh tekanan, tuntutan, dan kekerasan maka ia tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal.

c. Stimulasi

Tumbuh kembang seorang anak akan dipengaruhi oleh rangsangan atau stimulus yang diberikan padanya. Jika

⁷³ Budiharjo, "Pendidikan Pengasuh Pada Panti Sosial Asuhan Anak Milik Organisasi Masyarakat Islam di DKI Jakarta," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 12, No. 1, Juni (2015): 23-24

⁷⁴ Sebulocky, "Faktor Pendukung Perkembangan Anak", <http://gilangbiantara.com/faktor-pendukung-perkembangan-anak/>, Di akses pada tanggal 2 Oktober 2019.

anak kurang mendapatkan stimulasi maka dapat dipastikan tumbuh kembangnya akan terhambat dan sebaliknya jika stimulus yang diberikan padanya cukup maka ia akan tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Dalam melakukan suatu pekerjaan, kerap sekali muncul kendala-kendala yang dapat menggagalkan tujuan pekerjaan yang hendak dicapai. Begitupun dalam mendidik anak, tidak sedikit kendala yang harus dihadapi oleh orang tua atau pengasuh di antaranya yaitu:⁷⁵

a. Kendala internal

Kendala internal bersumber dari dalam diri pribadi anak. Kendala-kendala itu dapat berupa anak malas untuk belajar, keinginan bermain yang berlebihan, sikap tidak mau dididik, sikap melawan, gangguan kesehatan, seperti: tuna daksa, tuna grahita, dan lain-lain.

b. Kendala Eksternal

Kendala ini bersumber dari *luar diri anak*. Kendala-kendala itu berupa perilaku orang tua yang terlalu keras, otoriter, memanjakan, khawatir, lemah, terlalu egois, terlalu pesimistis, terlalu banyak aturan dan permintaan, dan hubungan yang kurang harmonis dengan anak.

Kendala lain yang termasuk eksternal adalah keadaan ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan, kurangnya kesadaran derajat kesehatan dan kurang akomodatif bagi anggota keluarga atau lingkungan dan bentuk pergaulan yang bebas, situasi politik, dan kondisi hankam yang kurang terkendali atau karena situasi perang yang dialami negara.⁷⁶

Selain terdapat kendala seperti di atas, kegagalan mendidik anak juga mengakibatkan dampak negatif pada anak, di antaranya:⁷⁷

- a. Anak akan tumbuh dan berkembang tanpa terkendali, tidak terarah sesuai dengan norma-norma pendidikan, susila, hukum, dan agama.
- b. Menjadi beban yang tidak ringan bagi keluarga/ masyarakat / negara.

⁷⁵ M. Sahlan Syaifei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 89.

⁷⁶ M. Sahlan Syaifei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, 89.

⁷⁷ M. Sahlan Syaifei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, 90.

- c. Menjadi ancaman dan gangguan terhadap integritas, persatuan, dan kesatuan bangsa, serta keamanan dan kenyamanan lingkungan.

Di Indonesia masih banyak di temukan Panti Asuhan dengan kondisi bangunan yang memprihatinkan, lingkungan yang tidak bersih dan kurangnya fasilitas serta sarana dan prasarana yang menunjang. Sehingga hal ini menghambat tumbuh kembang anak. Perilaku anak dikatakan terhambat jika tidak sesuai dengan perilaku normative pada anak tersebut. Perilaku terhambat dapat diruntut dari sumbernya, untuk menentukan perilaku terhambat maka diperlukan adanya alat ukur yang valid, agar diperoleh hasil pengukuran (*asssesment*) yang akurat.

Ciri-ciri perilaku terhambat pada anak yaitu:⁷⁸

- a. Perilaku anak sangat tidak sesuai dengan usianya.
- b. Perilaku anak sudah sangat mengganggu baik bagi anak/ lingkungan.
- c. Gangguan perilaku sudah terlalu sering muncul dan berlangsung lama.
- d. Anak berusaha mempertahankan perilaku tersebut.

Faktor Penyebab perilaku terhambat pada anak yaitu:⁷⁹

- a. Faktor Internal

Faktor Internal yaitu faktor yang sudah dibawa anak sejak lahir, artinya potensi-potensi tersebut sudah ada sejak anak dilahirkan ke dunia. Contoh: gen dari orang tua dan keluarga, kondisi fisik ibu saat kehamilan, kondisi psikologis saat kehamilan, nutrisi yang dikonsumsi ibu selama hamil, dan lain-lainnya.

- b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yaitu faktor yang ditemui anak dalam proses perkembangan sejak masa bayi hingga gangguan perkembangan muncul. Contoh: Penerimaan orang tua dan keluarga atas kehadiran bayi atau anak, pola asuh orang tua, status sosial ekonomi orang tua, kondisi masyarakat / lingkungan setempat, sistem pendidikan formal.

⁷⁸ Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010, *Aktualisasi Pendidikan Karakter*, 38-39.

⁷⁹ Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010, *Aktualisasi Pendidikan Karakter*, 39-40.

D. Karakter Islami

1. Pengertian Karakter Islami

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, karakter memiliki arti yaitu tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak.⁸⁰

Kata karakter memiliki pengertian yang beragam ada yang menyamakan dengan watak, ada yang menganggap sifat, watak, akhlak dan kepribadian. Berikut adalah pengertian karakter menurut para ahli :

Sumadi Suryabrata, kata karakter dipakai dalam arti normatif, yaitu sikap, tingkah laku, dan perbuatan seseorang yang dipandang memiliki nilai-nilai norma sosial dengan baik. Pembentukan karakter anak akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam sehari-harinya.⁸¹

Berkowitz mengartikan bahwa karakter yaitu himpunan yang kompleks tentang karakteristik psikologis yang memungkinkan seorang individu untuk bertindak sebagai agen moral. Dengan kata lain, karakter itu beragam berkaitan dengan moral. Tujuh aspek psikologis sebagai identifikasi karakter: yaitu tindakan moral, nilai-nilai moral, kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral, identitas moral, dan karakteristik dasar. Jadi karakter berkaitan dengan keadaan psikologis untuk memberikan respon terkait dengan moralitas seseorang.⁸²

Karakter mempunyai peran untuk menentukan sikap, perilaku bahkan akhlak seorang anak. Istilah akhlak sendiri berasal dari kata bahasa Arab "*akhlaq*", merupakan bentuk jamak kata "*khuluqun* atau *al-khulq*" yang secara *etimologis* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Dalam kepastakaan, akhlak diartikan dengan sikap yang

⁸⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 639.

⁸¹ Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1998), 21.

⁸² Berkowitz, Marvin W. and Melinda C. Bier., *Research Based Character Education*, (The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science 2004 Force Academy and a professor of psychology at Marquette University, 2004), 2.

melahirkan perbuatan atau karakter (perilaku, tingkah laku) mungkin baik / buruk.⁸³

Secara *terminologis*, banyak ulama yang mendefinisikan akhlak, salah satunya yaitu: Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸⁴

Sekalipun dari definisi akhlak di atas berbeda-beda tetapi sebenarnya maksudnya tidak berjauhan, bahkan artinya berdekatan satu sama lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁸⁵

Selanjutnya perbuatan manusia yang dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya apabila:⁸⁶

- a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena ada tekanan dari luar.

Untuk definisi Islam, secara *etimologi*, Islam berasal dari bahasa Arab kata "*salima*" yang berarti selamat, sentosa, dibentuk dari kata "*aslama*" yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Kata "*aslama*" itulah menjadi pokok kata Islam, sebab itu orang yang melakukan "*aslama*" atau masuk Islam dinamakan *muslim*. Dengan melakukan "*aslama*" orang itu akan terjamin keselamatan hidupnya di dunia maupun di akhirat.⁸⁷

⁸³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 346.

⁸⁴ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: AkBarmedia, 2008), 240.

⁸⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 151.

⁸⁶ Abdurrachman Mas'ud dan Ismail S.M, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 112.

⁸⁷ Nina Aminah, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi dan Kesehatan*, 25-26.

Secara *terminologi* para ahli banyak menjabarkan definisi Islam yaitu:

Humadi Tatapangarsa mendefinisikan Islam memiliki dua macam pengertian. *Pertama*: Menurut pengertian khusus, Islam adalah agama yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. *Kedua*: Menurut pengertian umum, bahwa Islam adalah agama yang dianjurkan oleh semua Nabi dan Rasul dari Adam AS sampai Muhammad SAW, tetapi yang dinamakan Islam itu agama murni sesuai yang diajarkan oleh Nabi dan Rasul-Nya.⁸⁸

Muhammad Daud Ali menyebutkan bahwa agama Islam adalah agama unik (*unicum*), lain dari yang lain, sesuai dengan wataknya, mempunyai corak dan sifat sendiri dalam jenisnya, karena agama Islam berbeda dengan agama lain.⁸⁹

Dengan demikian, agama Islam turun kepada Nabi Muhammad SAW merupakan wahyu terakhir Allah SWT yang diturunkan secara sempurna dan diridhai-Nya, sebagai suatu kepercayaan yang bersumber nilai-nilai Al-Qur'an. Islam datang dari Allah Sang Maha Pencipta manusia. Pencipta lebih tahu tentang karakter yang diciptakan-Nya. Maka, agama Islam sesuai dengan manusia dengan segala dimensi kemanusiaanya.⁹⁰

Yang dimaksud dengan Akhlak Islam adalah akhlak yang berdasarkan ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadis. Apa yang menurut ajaran ini baik disebut *akhlakul mahmudah* dan apa yang tidak baik pada ajaran ini disebut *akhlakul madzmumah*. Akhlak Islam ini bersumber dari norma-norma yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Rosullah SAW sebagai suri tauladan (*uswatun hasanah*) dalam kehidupan sehari-hari.⁹¹

Jadi dari keterangan di atas bisa disimpulkan bahwasanya karakter Islami adalah suatu sifat yang membedakan seseorang dengan yang lain baik dilihat dari kejiwaan, akhlak, budi pekerti, maupun tingkah laku yang memang itu menjadi ciri

⁸⁸ Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 105.

⁸⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 52.

⁹⁰ Nina Aminah, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Dan Kesehatan*, 26-27.

⁹¹ Abdurrachman Mas'ud dan Ismail S.M, *Metodologi Pengajaran Agama*, 117.

khas seseorang untuk mengatur hidup untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Memahami Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan aspek-aspek nilai, norma dan etika.⁹²

Pendidikan Karakter adalah term atau istilah yang secara longgar digunakan untuk menggambarkan bagaimana mengajar anak-anak dengan cara yang dapat membantu mereka mengembangkan beragam kemampuan seperti moral, sipil, sopan santun, berperilaku yang baik, sehat, kritis, sukses, tradisional, sesuai dan diterima oleh kehidupan sosial. Tentang penalaran moral/pengembangan kognitif, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, kritis, penalaran etis, pendidikan agama, pendidikan moral dan klarifikasi nilai.⁹³

Karakter baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak adalah bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, mengendalikan diri, dan lain-lainnya.⁹⁴

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet menjelaskan bahwa setidaknya terdapat sembilan pilar karakter berasal dari nilai luhur universal yaitu.⁹⁵

⁹² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 27.

⁹³ Muhsinin, “ Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran ”, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus (2013), 201.

⁹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, 15.

⁹⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, 29

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- b. Kemandirian dan tanggung jawab.
- c. Kejujuran atau amanah.
- d. Hormat dan santun.
- e. Dermawan, suka menolong dan kerja sama.
- f. Percaya diri dan pekerja keras.
- g. Kepemimpinan dan keadilan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesantunan.

Kesembilan pilar karakter di atas hendaknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistik. Apabila kesembilan pilar karakter tersebut benar-benar dipahami, dirasakan kebaikan dan perlunya dalam kehidupan, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, dan inilah wujud dari pendidikan karakter yang perlu diharapkan.⁹⁶

3. Ruang Lingkup Pembentukan Karakter Islami

Ruang ajaran pembentukan karakter sesungguhnya sama saja dengan ruang lingkup ajaran akhlak. Karakter Islam merupakan akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:⁹⁷

a. Akhlak Terhadap Allah (*Khaliq*)

Akhlak Terhadap Allah (*Khaliq*) dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai sang *Khaliq*-Nya. Adapun akhlak manusia terhadap Allah SWT di antaranya:⁹⁸

- 1) Iman
- 2) Ta'at
- 3) Ikhlas
- 4) *Tadharru* dan *Khusyu'*
- 5) *Ar-Raja'* dan *Ad-Du'a* (optimisme)
- 6) *Husnudzon* (prasangka baik)
- 7) Tawakal
- 8) *Tasyakur* dan *Qona'ah* (syukur dan lapang dada)

⁹⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, 30.

⁹⁷ Nina Aminah, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Dan Kesehatan*, 70.

⁹⁸ Nina Aminah, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Dan Kesehatan*, 71-72.

- 9) Rasa Malu
- 10) Taubat dan Istighfar.
- b. *Akhlak Terhadap Sesama Manusia (Makhluk)*

Allah memberikan penghargaan tinggi kepada manusia sebagai “*Khalifah di bumi*” (QS. Al-Baqarah: 30); Fitrah manusia adalah “suci dan beriman” (QS.Ar-Rum: 30); Allah melengkapi pula potensi utama manusia yang berupa akal, jiwa, dan roh di samping raga (fisik). Maka akhlak manusia terhadap sesama manusia yaitu:⁹⁹

 - 1) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad SAW), antara lain:
 - (a) Mencintai Rasulullah secara tulus serta mengikuti sunnah Nya.
 - (b) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan (panutan) dalam hidup dan kehidupan.
 - (c) Menjalankan segala apa yang disuruh-Nya, dan tidak melakukan apa yang dilarang-Nya.
 - 2) Akhlak terhadap Orang tua, antara lain:
 - (a) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
 - (b) Merendahkan diri kepada kedua orang tuanya dengan penuh kasih sayang.
 - (c) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat menggunakan kata-kata lemah lembut dan sopan santun.
 - (d) Berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya.
 - (e) Mendo’akan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.
 - 3) Akhlak terhadap Diri Sendiri, antara lain:
 - (a) Memelihara kesucian diri
 - (b) Menutup aurat.
 - (c) Jujur dalam perkataan dan perbuatan.
 - (d) Ikhlas.
 - (e) Sabar.
 - (f) Rendah hati.
 - (g) Malu melakukan perbuatan jahat.
 - (h) Menjauhi dengki.

⁹⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 356-358.

- (i) Menjauhi dendam.
 - (j) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - (k) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia.
- 4) Akhlak terhadap Keluarga, Karib, dan Kerabat, antara lain:
- (a) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga.
 - (b) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak.
 - (c) Berbakti kepada ibu dan bapak.
 - (d) Mendidik anak-anak dengan kasih sayang.
 - (e) Memelihara hubungan silahturrahim dan melanjutkan silahturrahmi yang dibina orang tua yang telah tiada.
- 5) Akhlak terhadap Tetangga, antara lain yaitu:
- (a) Saling mengunjungi.
 - (b) Saling bantu diwaktu senang dan susah.
 - (c) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- 6) Akhlak terhadap masyarakat, yaitu sebagai berikut:
- (a) Memuliakan tamu.
 - (b) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
 - (c) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan taqwa.
 - (d) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar).
 - (e) Memberi makan dan berusaha melapangkan hidup fakir miskin.
 - (f) Bermusyawarah dalam urusan kepentingan bersama.
 - (g) Mentaati putusan yang telah diambil.
 - (h) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
 - (i) Menepati janji.
- c. *Akhlak Terhadap Lingkungan*

Yang dimaksud Akhlak terhadap lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik pada tumbuhan, hewan, maupun benda-benda tidak bernyawa.

Dalam hal ini manusia tidak boleh membuat kerusakan di muka bumi. antara lain:¹⁰⁰

- 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna, dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
- 3) Sayang kepada sesama makhluk.

4. Kriteria Karakter Islami

Menurut Abdurrachman Mas'ud dan Ismail SM menjelaskan bahwa karakter Islam mencakup sumber moralnya, kriteria yang dijadikan ukuran untuk menentukan baik buruknya tingkah laku, pandangannya terhadap akal dan naluri, yang menjadi motif tujuan terakhir dari tingkah laku, yaitu:¹⁰¹

a. *Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber nilai.*

Sebagai pedoman hidup dalam Islam Al-Qur'an dan Sunnah telah menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

b. Menempatkan akal dan naluri sesuai proporsinya.

Akal dan naluri diakui sebagai anugerah Allah yang mempunyai kemampuan yang terbatas, sehingga memerlukan bimbingan wahyu. Bentuk dari kerja akal disebut ijtihad, naluri harus diarahkan sesuai petunjuk Allah, jika tidak naluri akan salah penyalurannya dan menimbulkan kerusakan.

c. Iman sebagai sumber motivasi.

Dalam pandangan Islam, yang menjadi pendorong paling dalam dan kuat untuk melakukan amalan perbuatan yang baik adalah iman yang terpatri dalam hati. Iman itulah yang membuat seseorang muslim ikhlas, mau bekerja keras bahkan rela berkorban. Iman sebagai motivasi dan kekuatan penggerak paling ampuh dalam pribadinya.

d. Ridha Allah sebagai tujuan akhir

Sesuai dengan pola hidup yang digariskan oleh Islam bahwa seluruh kegiatan manusia diperuntukkan Allah.

¹⁰⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 359.

¹⁰¹ Abdurrachman Mas'ud dan Ismail S.M , *Metodologi Pengajaran Agama*, 118-120.

Seorang muslim dalam mencari rizki tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ridha Allah itulah yang menjadi kunci kebahagiaan yang kekal abadi. Tanpa ridha Allah maka kebahagiaan abadi dan sejati (surga) tidak akan dapat diraih.

Dalam Islam istilah karakter disebut juga dengan akhlak, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak maka akan hilang derajat kemanusiaannya. Persoalan akhlak dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat pada Al-Qur'an dan Hadis. Salah satunya:



 لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوِّءِ ۖ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ
 الْأَعْلَىٰ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl: 60).¹⁰²

Menurut M. Alim bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah:¹⁰³

- a. Memperoleh kemajuan rohani
- b. Sebagai penuntun kebaikan
- c. Memperoleh kesempurnaan Iman
- d. Memperoleh keutamaan di hari akhir
- e. Memperoleh keharmonisan rumah tangga.
- f. Sebagai kebutuhan primer dalam keluarga
- g. Menciptakan kerukunan antar tetangga.

¹⁰² Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 78.

¹⁰³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 159-160.

5. Metode Pembentukan Karakter Islami

Metode mengajar karakter Islam ialah suatu cara menyampaikan materi pendidikan karakter dari seorang guru atau pendidik atau pengasuh kepada anak didik atau anak asuh dengan menggunakan metode pengajaran dengan topik pokok pembahasan yang berorientasi pada Al-Qur'an dan Hadis. Metode mengajar karakter menurut Abdurrachman Mas'ud dan Ismail S.M yaitu sebagai berikut:¹⁰⁴

a. Metode Alami

Metode alami adalah suatu metode di mana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman atau pun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan pada anak, karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.

b. Metode Mujahadah dan Riadhoh

Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru atau pengasuh atau pendidik menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik, memang pada awalnya cukup berat, namun apabila manusia berniat sungguh-sungguh pasti menjadi suatu kebiasaan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, oleh karena itu guru atau pengasuh harus memberikan bimbingan yang *continue* (langsung) kepada anak didiknya, agar tercapai secara optimal dalam pelaksanaan program pengajaran yang telah ditetapkan.

c. Metode Teladan

Metode teladan yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Makanya dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi tinggi. Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Metode ini sangat efektif untuk pengajaran karakter, maka seharusnya guru /pendidik menjadi panutan utama bagi anak didik dalam kebaikan. Jadi metode ini harus diterapkan guru agar pengajaran karakternya tercapai.

¹⁰⁴ Abdurrachman Mas'ud dan Ismail S.M, *Metodologi Pengajaran Agama*, 126-128.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Alimuddin Hasibuan dengan judul “*Metode Bimbingan Dalam Meningkatkan Perkembangan Emosi Anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan*”. Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam meningkatkan perkembangan emosi anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan, untuk mengetahui bimbingan yang diberikan kepada anak asuh Panti Asuhan, untuk mengetahui hambatan yang dialami pembimbing dalam membimbing anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Medan.¹⁰⁵ Persamaan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang bimbingan dan anak panti asuhan. Sedangkan perbedaannya adalah penulis lebih menfokuskan tentang upaya pengasuh dan standar nasional pengasuhan anak untuk membentuk karakter Islami anak panti.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ajar Nurjayanti Lukman Hakim yang berjudul “*Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Anak Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang*”. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam di panti asuhan Kafalatul Yatama menggunakan dua metode yakni metode individual dan metode kelompok. *Pertama*: Metode individual yaitu pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung kepada secara individual kepada anak asuh. *Kedua* adalah metode kelompok yakni pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan kelompok.¹⁰⁶ Persamaan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang bimbingan agama Islam, membentuk akhlak karimah atau karakter Islami dan anak panti asuhan. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti lebih menfokuskan tentang upaya pengasuh dan standar nasional pengasuhan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh “*Problematika Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Dalam Pelaksanaan Perwalian Ditinjau Dari Permensos Nomor 30/HUK/2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*

¹⁰⁵ Alimuddin Hasibuan, “*Metode Bimbingan Dalam Meningkatkan Perkembangan Emosi Anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan*,” (Skripsi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2016), 16-17.

¹⁰⁶ Dwi Ajar Nurjayanti Lukman Hakim “*Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Anak Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang*”, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018) 30.

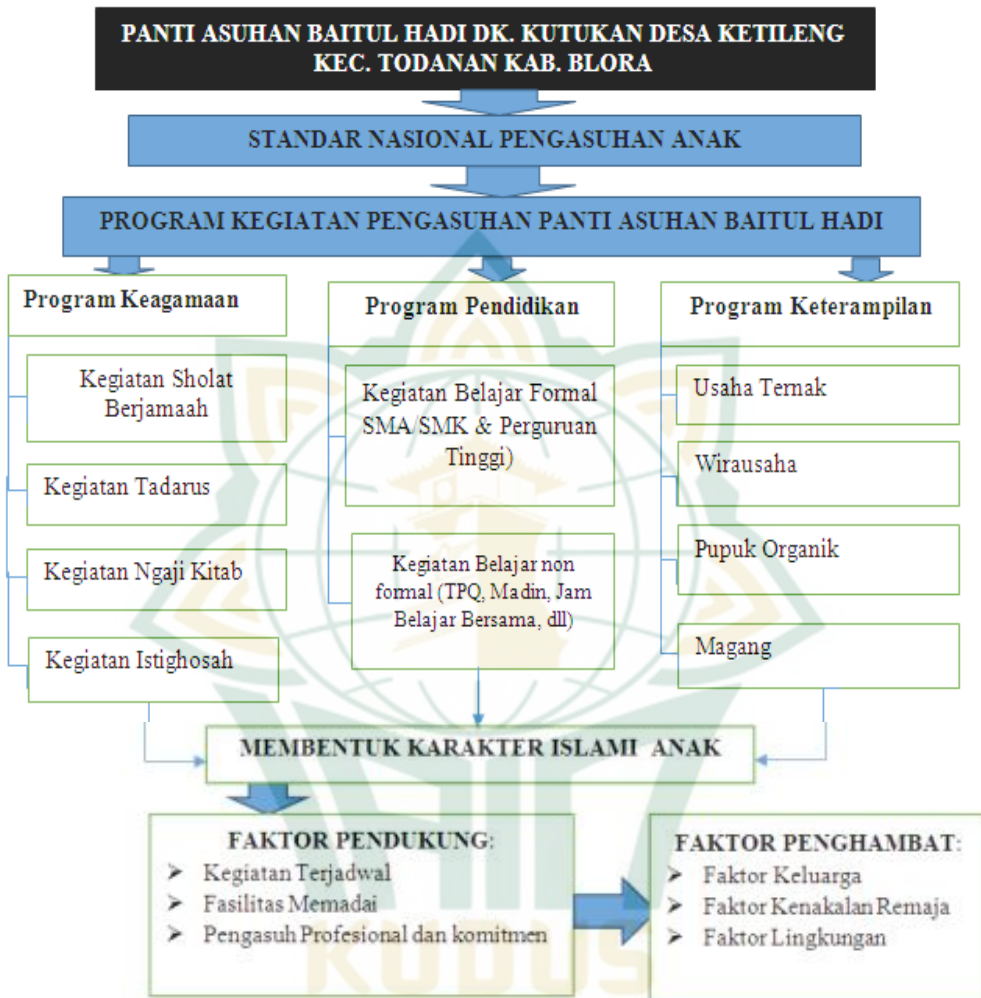
(*Studi Pada Panti Asuhan Gunungan*)”. Berdasarkan hasil penelitian jurnal ini dapat diketahui bahwa, pelaksanaan perwalian oleh Panti Asuhan Gunungan mengalami berbagai problematika, tetapi meskipun mengalami berbagai problematika, peranan yang dilakukan oleh Panti Asuhan Gunungan dapat berjalan meskipun terdapat berbagai problematika yang menyebabkan adanya ketidaksesuaian dengan Permensos Nomor 30/HUK/2011.¹⁰⁷ Persamaan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang panti asuhan dan standar nasional pengasuhan anak. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih fokus tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk membentuk karakter Islami anak.

F. Kerangka Berpikir

Anak asuh yang tinggal di panti sosial atau panti asuhan memiliki hak yang sama seperti anak pada umumnya dan di dalam pemenuhannya harus dilaksanakan semestinya. Namun pada realitanya, pemenuhan hak-hak anak oleh pengelola panti asuhan belum sesuai dengan peraturan tentang hak-hak anak. Pada umumnya pengasuhan di panti asuhan dilaksanakan sekadarnya dan tidak memenuhi standar nasional pengasuhan anak yang berlaku.

Panti Asuhan Baitul Hadi sebagai lembaga yang mempunyai tugas sosial, keagamaan dan kemanusiaan sehingga lembaga ini ikut berperan dalam mengasuh, mendidik, menjadi motivator bagi anak yang berada di dalamnya. Maka peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya pengasuh panti asuhan serta faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan keagamaan dan standar nasional pengasuhan anak untuk membentuk karakter Islami. Dari uraian di atas, maka dibuatlah kerangka berpikir yaitu:

¹⁰⁷ Reza Wahyu Widagdo dan Diana Tantri Cahyaningsih “*Problematika Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Dalam Pelaksanaan Perwalian Ditinjau Dari Permensos Nomor 30/Huk/2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Studi Pada Panti Asuhan Gunungan)*”, *Privat Law Vol. VI No 2 Juli - Desember 2018*, Diakses pada 25 Februari 2019.



G. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Upaya Pengasuh Panti Asuhan Baitul Hadi Dukuh Kutukan Desa Ketileng Kecamatan Todanan Kabupaten Blora Dalam Melaksanakan Bimbingan Keagamaan dan Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Membentuk Karakter Islami.